

Pelestarian batik mangkunegaran melalui harmonisasi tradisi dan modernisasi pada Program Angsukayana 2023

Yasshirly Amria^{*,a}, Yan Yan Sunarya^a

^aInstitut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima 30 Juli 26

Disetujui 03 September 26

Dipublikasi 13 September 26

*email:

yasshirlyamria@gmail.com

Key word:

Batik Mangkunegaran

Cultural Preservation

Harmonization

Modernization

Tradition

ABSTRACT

As an intangible cultural heritage, batik requires preservation strategies that extend beyond safeguarding physical artifacts to ensuring the continuity of cultural values in contemporary society. This study aims to identify the traditional values and forms of modernization presented in the Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 Program and to analyze how their harmonization contributes to the preservation of Batik Mangkunegaran. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through document analysis, visual observation, and semi-structured interviews, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that traditional values are represented through the presentation of classical batik collections, the visual characteristics of Batik Mangkunegaran, and the philosophical meanings embedded in batik motifs. Modernization is manifested through the reinterpretation of tradition, communicative cultural presentation strategies, and the creation of cultural experiences. The harmonization of tradition and modernization enables Batik Mangkunegaran to preserve its cultural identity while presenting it in ways that are more relevant and engaging for contemporary society. This study concludes that the harmonization of tradition and modernization provides an effective approach to preserving batik as a living cultural heritage.

ABSTRAK

Kata kunci:

Batik Mangkunegaran

Harmonisasi

Modernisasi

Pelestarian Budaya

Tradisi

Batik sebagai warisan budaya takbenda memerlukan strategi pelestarian yang tidak hanya berfokus pada perlindungan artefak, tetapi juga pada keberlanjutan nilai budaya agar tetap relevan di tengah masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai tradisi dan bentuk-bentuk modernisasi dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 serta menganalisis harmonisasi keduanya sebagai strategi pelestarian Batik Mangkunegaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi visual, dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi diwujudkan melalui penyajian koleksi batik klasik, karakter visual, dan nilai filosofis motif, sedangkan modernisasi diwujudkan melalui reinterpretasi tradisi, strategi penyajian budaya, dan penciptaan pengalaman budaya. Harmonisasi keduanya memungkinkan pelestarian Batik Mangkunegaran dilakukan dengan mempertahankan identitas budaya sekaligus menghadirkan penyajian yang komunikatif dan relevan bagi masyarakat kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa harmonisasi tradisi dan modernisasi merupakan salah satu pendekatan yang mendukung keberlanjutan batik sebagai warisan budaya yang hidup.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang diakui UNESCO sejak tahun 2009 karena merepresentasikan keterampilan tradisional, pengetahuan budaya, serta identitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun [1]. Lebih dari sekadar produk tekstil, batik mengandung nilai historis, filosofis, simbolik, dan estetis yang tercermin melalui motif, warna, serta teknik pembuatannya [2]. Sebagai bagian dari *living heritage*, keberlanjutan batik tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk fisiknya, tetapi juga pada keberlangsungan pengetahuan, makna, dan praktik budaya yang menyertainya [3]. Oleh karena itu, pelestarian batik perlu dipahami sebagai upaya menjaga agar nilai-nilai budaya tersebut tetap hidup, dipahami, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berkembangnya budaya kontemporer menghadirkan tantangan baru bagi pelestarian batik. Meskipun batik semakin luas digunakan sebagai produk fesyen, pemahaman masyarakat terhadap nilai filosofis, identitas budaya, dan makna yang terkandung dalam motif-motif klasik cenderung mengalami penurunan [4]. Dominasi produk bermotif batik yang diproduksi secara massal serta perubahan preferensi estetika turut menyebabkan batik lebih sering dipahami sebagai komoditas visual daripada sebagai media pewarisan nilai budaya [5,6]. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian batik tidak cukup dilakukan melalui perlindungan terhadap artefak atau motif, tetapi juga memerlukan strategi yang mampu menghubungkan kembali masyarakat dengan makna budaya yang

dikandungnya.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian batik pada era kontemporer tidak lagi cukup berfokus pada perlindungan artefak atau pewarisan teknik membatik semata. Sebagai warisan budaya yang hidup (*living heritage*), batik memerlukan strategi pelestarian yang mampu menjaga keberlanjutan nilai budaya sekaligus menyesuakannya dengan perubahan konteks sosial dan preferensi masyarakat [3]. Pendekatan pelestarian tidak hanya perlu mentransmisikan pengetahuan mengenai sejarah, filosofi, dan identitas batik (*culture knowledge*), tetapi juga menghadirkan pengalaman budaya yang memungkinkan masyarakat berinteraksi secara langsung dengan nilai-nilai tersebut (*culture experience*) [7]. Melalui pendekatan tersebut, pelestarian dipahami sebagai proses menjaga relevansi batik tanpa menghilangkan karakter budaya yang menjadi identitasnya.

Salah satu program budaya yang merepresentasikan pendekatan tersebut adalah Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 yang diselenggarakan oleh Pura Mangkunegaran di Surakarta. Berlandaskan visi *Culture-Future* [8], program ini memadukan pelestarian koleksi batik klasik dengan berbagai bentuk penyajian budaya kontemporer melalui pameran, pagelaran busana, dan *Royal Heritage Dinner* [9]. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian batik tidak hanya dilakukan melalui preservasi koleksi, tetapi juga melalui reinterpretasi tradisi, penyajian narasi budaya, dan pengalaman pengunjung sebagai upaya menjaga relevansi batik di tengah masyarakat

kontemporer.

Berbagai penelitian mengenai batik telah membahas aspek filosofi motif, pengembangan desain, maupun pelestarian budaya [10,11]. Namun, kajian yang menghubungkan pelestarian batik dengan strategi penyelenggaraan program budaya masih relatif terbatas. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai tradisi dan bentuk-bentuk modernisasi dihadirkan secara terpadu dalam satu program budaya sebagai strategi pelestarian batik [12,13]. Oleh karena itu, Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 dipilih sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana pelestarian batik dapat diwujudkan melalui harmonisasi tradisi dan modernisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai tradisi dan bentuk-bentuk modernisasi yang dihadirkan dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023, serta menganalisis bagaimana harmonisasi keduanya berkontribusi terhadap pelestarian Batik Mangkunegaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi pelestarian batik berbasis desain dan budaya, sekaligus memberikan referensi bagi pengembangan program budaya yang mampu menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji pelestarian Batik Mangkunegaran melalui harmonisasi tradisi dan modernisasi pada Program

Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023. Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu program budaya yang memiliki karakteristik dan konteks yang spesifik sehingga memungkinkan fenomena ditelaah secara mendalam.

Data diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi visual, dan wawancara semi-terstruktur [14]. Studi dokumentasi mencakup arsip Reksa Wilapa Pura Mangkunegaran, publikasi resmi Pura Mangkunegaran, katalog, dokumentasi visual, serta berbagai sumber pendukung yang berkaitan dengan penyelenggaraan program. Observasi visual dilakukan terhadap koleksi batik klasik, karya reinterpretasi batik, tata pameran, media interpretatif, serta rangkaian penyajian budaya dalam Program Angsukayana. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan perwakilan Museum Tekstil Jakarta, perwakilan Iwan Tirta Private Collection, akademisi Universitas Sebelas Maret (UNS), serta perajin batik Girilayu untuk memperoleh perspektif yang mendukung analisis penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini memungkinkan data dianalisis secara sistematis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai tradisi, bentuk-bentuk modernisasi, serta harmonisasi tradisi dan modernisasi, kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka teori penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai nilai-nilai tradisi, bentuk-bentuk modernisasi, serta

representasi harmonisasi tradisi dan modernisasi dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 menunjukkan bahwa pelestarian batik diwujudkan melalui keterpaduan antara tradisi dan modernisasi dalam penyelenggaraan program budaya. Temuan penelitian selanjutnya diuraikan berdasarkan nilai-nilai tradisi, bentuk-bentuk modernisasi, serta harmonisasi keduanya sebagai strategi pelestarian Batik Mangkunegaran.

1. Nilai-Nilai Tradisi dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 diwujudkan melalui penyajian koleksi batik klasik, karakter visual Batik Mangkunegaran, serta nilai filosofis motif batik. Ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya dipahami sebagai keberadaan kain batik sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai warisan yang memuat sejarah, identitas, dan nilai budaya yang diwariskan secara berkelanjutan.

- Penyajian koleksi batik Klasik

Salah satu bentuk representasi nilai-nilai tradisi dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 diwujudkan melalui penyajian koleksi batik klasik

(Gambar 1) yang memiliki keterkaitan historis dengan perkembangan Batik Mangkunegaran. Koleksi yang ditampilkan berasal dari Pura Mangkunegaran, Museum Tekstil Jakarta, dan Iwan Tirta Private Collection. Penyajian koleksi tersebut membangun narasi mengenai perjalanan Batik Mangkunegaran sebagai warisan budaya, sehingga batik tidak hanya dipahami sebagai objek pameran yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan sejarah, identitas, dan keberlanjutan tradisi batik.



Gambar 1. Penyajian koleksi batik Mangkunegaran

Berdasarkan hasil wawancara, koleksi yang dipamerkan dipilih melalui proses kuratorial dengan mempertimbangkan keterkaitan historis, kondisi fisik kain, serta kesesuaiannya dengan konsep pameran. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi dalam Angsukayana tidak dibangun melalui banyaknya koleksi yang dipamerkan, melainkan melalui pemilihan koleksi yang mampu merepresentasikan perjalanan Batik Mangkunegaran sebagai warisan budaya. Dengan demikian,

penyajian koleksi batik klasik tidak hanya berfungsi sebagai sarana apresiasi terhadap artefak budaya, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan sejarah, identitas, dan nilai budaya kepada masyarakat.

- Karakter visual Batik Mangkunegaran
Analisis terhadap koleksi batik (Gambar 2) yang dipamerkan menunjukkan adanya konsistensi karakter visual yang menjadi identitas Batik Mangkunegaran. Meskipun koleksi berasal dari Surakarta, Yogyakarta, maupun Cirebon, keseluruhannya memperlihatkan penggunaan pola batik klasik, seperti pola garis miring dan *Semen*, yang didukung oleh teknik batik tulis, pewarnaan sogam, serta penyusunan ragam hias yang teratur. Konsistensi unsur-unsur tersebut menunjukkan keberlanjutan identitas visual batik klasik yang dihadirkan dalam Program Angsukayana.



Gambar 2. Koleksi Batik Museum Tekstil Jakarta Pemberian dari G.K.P Mangkunegara VIII

Karakter visual tersebut menunjukkan bahwa identitas Batik Mangkunegaran tidak diwujudkan melalui satu motif tertentu,

melainkan melalui keberagaman motif klasik yang tetap mempertahankan prinsip visual batik keraton. Dengan demikian, karakter visual menjadi salah satu bentuk representasi nilai tradisi yang memperkuat identitas Batik Mangkunegaran sebagai warisan budaya.

- Nilai Filosofis
Selain melalui karakter visual, nilai-nilai tradisi dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 juga dihadirkan melalui makna filosofis (Gambar 3) yang menyertai beberapa motif batik. Narasi kuratorial yang disajikan pada pameran menunjukkan bahwa batik dipahami tidak hanya sebagai karya visual, tetapi juga sebagai media yang menyampaikan ajaran hidup, pandangan kosmologis, dan nilai-nilai budaya Jawa.

SEMEN WIJAYA KUSUMA

Motif Semen menggambarkan makna hidup yang berkembang dan berkelimpahan dalam budaya Jawa, sementara Bunga Wijaya Kusuma melambangkan keberkahan dan harapan untuk masa depan yang gemilang. Semen Wijaya Kusuma adalah harapan dan doa untuk kehidupan sejahtera, merefleksikan kedalaman simbolisme budaya Jawa yang menghubungkan alam, spiritualitas, dan pemerintahan. Keseluruhan kisah ini mencerminkan pentingnya simbol-simbol dalam budaya Jawa dan bagaimana filosofi bunga ini menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang dihargai oleh masyarakat Jawa.

Motif Semen dados pralambang makna gesang ingkang lantah lumaku saha mulya wonten ing budaya Jawa; pralambang saking menika kembang Wijaya Kusuma dados pralambang kaberkahan saha gegayuhaning pagedangan kagem taun mangajeng ingkang misuwur. Semen Wijaya Kusuma menika kekapan saha doa kagem pagedangan ingkang ayom-ayem, wujud saking pralambang budaya Jawa sampun misuwur, ingkang kaitanipun kaliyan alam, spiritual, saha pamarentahan. Sedaya carios kita wasu mujudaken wigatnipun pralambang pralambang wonten ing budaya Jawa saha makna piwulang saking kembang menika dados bagyos pagedangan ingkang boten saged dipun lirwakaken saking warisan budaya Jawa.

The Semen motif depicts the meaning of a flourishing and abundant life in Javanese culture, while the Bunga Wijaya Kusuma represents blessings and hopes for a brilliant future. Semen Wijaya Kusuma is a wish and a prayer for a prosperous life, reflecting the deep symbolism of Javanese culture that intertwines nature, spirituality, and governance. This entire narrative reflects the importance of symbols in Javanese culture and how the philosophy of these flowers has become an integral part of the cherished cultural heritage of the Javanese people.

Gambar 3. Narasi filosofis motif batik

Analisis terhadap narasi kuratorial menunjukkan bahwa makna filosofis yang

disampaikan dalam narasi kuratorial dapat dikelompokkan ke dalam dua tema utama, yaitu kepemimpinan dan kehidupan. Tema kepemimpinan tercermin pada motif *Modang Mangkunegaran*, *Ceplok Pareanom*, dan *Ceplok Parang Mangkunegaran*, sedangkan tema kehidupan direpresentasikan melalui motif *Semen Wijaya Kusuma*. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa filosofi yang dihadirkan dalam Angsukayana membentuk pola nilai yang selaras dengan tradisi budaya Mangkunegaran.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelestarian batik dalam Angsukayana tidak hanya dilakukan melalui penyajian koleksi dan karakter visual, tetapi juga melalui pelestarian makna budaya yang melekat pada setiap motif. Dengan demikian, batik diposisikan sebagai media pewarisan pengetahuan, etika, dan pandangan hidup masyarakat Jawa.

2. Bentuk Modernisasi dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023

Modernisasi dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 tidak dilakukan melalui perubahan terhadap nilai-nilai tradisi batik, melainkan melalui pengembangan cara tradisi dihadirkan, dikomunikasikan, dan dialami oleh masyarakat. Bentuk modernisasi tersebut diwujudkan melalui reinterpretasi tradisi Batik Mangkunegaran, strategi penyajian budaya yang lebih komunikatif, serta penciptaan pengalaman budaya yang memperluas apresiasi masyarakat terhadap batik sebagai warisan budaya.

- Reinterpretasi Tradisi Batik Mangkunegaran

Reinterpretasi tradisi dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 diwujudkan melalui penyajian kembali motif-motif klasik Batik Mangkunegaran serta pengembangan motif baru yang tetap berakar pada identitas visual dan nilai-nilai tradisi Mangkunegaran. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian dilakukan melalui penafsiran kembali terhadap warisan budaya agar tetap relevan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Salah satu bentuk reinterpretasi ditunjukkan melalui penyajian kembali delapan motif Batik Mangkunegaran yang sebelumnya pernah dipamerkan dalam Puspita Warni (1980), sehingga memperlihatkan kesinambungan narasi pelestarian batik Mangkunegaran. Selain itu, Pura Mangkunegaran bersama Iwan Tirta Private Collection mengembangkan dua motif baru, yaitu *Ksatryan Parang Pracima Tuin* (Gambar 4) dan *Pracima Tuin Kusumawicitra* (Gambar 5), dengan mengolah kembali unsur-unsur visual khas Batik Mangkunegaran ke dalam komposisi baru yang merepresentasikan identitas Pracima Tuin.



Gambar 4. *Ksatryan Parang Pracima Tuin*



Gambar 5. *Pracima Tuin Kusumawicitra*

Dengan demikian reinterpretasi dalam Angsukayana tidak dilakukan dengan menggantikan tradisi, tetapi melalui pengembangan desain yang tetap mempertahankan identitas visual Batik Mangkunegaran sehingga warisan budaya dapat terus relevan bagi masyarakat kontemporer.

- Strategi Penyajian Budaya
Modernisasi dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 diwujudkan melalui strategi penyajian budaya yang mentransformasikan cara batik disajikan dan dikomunikasikan kepada masyarakat. Strategi tersebut tidak mengubah substansi tradisi, tetapi menghadirkan warisan Batik Mangkunegaran melalui tata pameran, media interpretatif, dan peragaan busana yang lebih komunikatif dan sesuai dengan konteks budaya kontemporer.

Tata pameran kontemporer dipadukan dengan media interpretatif, seperti proyeksi audio-visual dan kartu pos interaktif (Gambar 6), yang membantu pengunjung memahami sejarah, makna, dan nilai budaya Batik Mangkunegaran. Selain itu, peragaan busana menghadirkan batik tidak

hanya sebagai objek pameran, tetapi juga sebagai wastra yang dikenakan dalam tradisi istana maupun busana kontemporer melalui kolaborasi dengan Iwan Tirta Private Collection.



Gambar 6. Proyeksi audio-visual

Strategi penyajian tersebut memperluas cara masyarakat mengenal dan mengapresiasi Batik Mangkunegaran. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi dalam Angsukayana tidak diwujudkan melalui perubahan terhadap identitas maupun nilai tradisi, melainkan melalui penyajian yang lebih komunikatif, interaktif, dan relevan bagi masyarakat masa kini.

- Pengalaman Budaya
Selain melalui reinterpretasi tradisi dan strategi penyajian budaya, modernisasi dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 juga diwujudkan melalui penciptaan pengalaman budaya yang mengintegrasikan pameran batik, peragaan busana, dan Royal Heritage Dinner dalam satu rangkaian kegiatan yang dapat dilihat pada Gambar 7. Integrasi tersebut memungkinkan masyarakat tidak

hanya melihat batik sebagai artefak budaya, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks tradisi, seni, dan kehidupan budaya Mangkunegaran.



Gambar 7. Pagelaran busana oleh *Sedherek Dalem* dan *Sentana* Mangkunegaran

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi dalam Angsukayana dilakukan dengan memperluas cara masyarakat berinteraksi dengan warisan budaya melalui pengalaman yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Dengan demikian, batik tidak hanya diposisikan sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman budaya yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap warisan Batik Mangkunegaran.

3. Harmonisasi Tradisi dan Modernisasi sebagai Strategi Pelestarian Batik Mangkunegaran

Berdasarkan hasil penelitian, pelestarian Batik Mangkunegaran dalam Program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 diwujudkan melalui harmonisasi antara nilai-nilai tradisi dan bentuk-bentuk modernisasi. Harmonisasi tersebut tidak mempertemukan dua konsep yang saling bertentangan, tetapi membangun hubungan yang saling

melengkapi sehingga tradisi tetap menjadi landasan, sementara modernisasi berperan memperluas cara batik direpresentasikan, dikomunikasikan, dan dialami oleh masyarakat.

Pada aspek visual, harmonisasi diwujudkan melalui kesinambungan identitas Batik Mangkunegaran antara koleksi batik klasik dan karya reinterpretasi kontemporer. Pengembangan motif, warna, material, maupun desain tidak menghilangkan karakter visual Batik Mangkunegaran, tetapi memperlihatkan proses adaptasi yang tetap berakar pada identitas budaya yang sama.

Pada aspek penyajian budaya, harmonisasi tampak melalui perpaduan antara penyampaian pengetahuan budaya (*culture knowledge*) dan pembentukan pengalaman budaya (*culture experience*). Pengetahuan mengenai sejarah, filosofi, dan identitas Batik Mangkunegaran dikomunikasikan melalui berbagai media interpretatif, sementara pengalaman budaya dibangun melalui keterpaduan pameran, peragaan busana, dan *Royal Heritage Dinner*. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengalami dan mengapresiasi Batik Mangkunegaran dalam konteks budaya kontemporer.

Analisis menunjukkan bahwa harmonisasi tradisi dan modernisasi menjadi strategi pelestarian Batik Mangkunegaran yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian artefak budaya, tetapi juga pada keberlanjutan nilai, identitas, dan relevansinya di tengah masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, Angsukayana memperlihatkan bahwa pelestarian batik

dapat dilakukan dengan mempertahankan nilai-nilai tradisi sekaligus mengembangkan cara penyajian dan pengalaman budaya agar warisan budaya tetap hidup, dipahami, dan diapresiasi oleh berbagai lapisan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023 memperlihatkan bagaimana pelestarian batik dapat dilakukan melalui integrasi antara pelestarian nilai-nilai tradisi dan pengembangan pendekatan modern dalam desain maupun penyajian budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan Batik Mangkunegaran tetap mempertahankan identitas budayanya sekaligus menjangkau masyarakat kontemporer melalui cara yang lebih komunikatif dan partisipatif.

Temuan ini memperkaya kajian mengenai pelestarian batik dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan warisan budaya tidak hanya bergantung pada pemertahanan artefak, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan kembali nilai-nilai budaya dalam bentuk yang tetap relevan bagi masyarakat. Dengan demikian, harmonisasi tradisi dan modernisasi dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan pelestarian budaya yang mendukung keberlangsungan Batik Mangkunegaran sebagai warisan budaya yang hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pura Mangkunegaran, Museum Tekstil Jakarta, dan Iwan Tirta Private Collection atas dukungan, akses data, serta informasi yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga

disampaikan kepada seluruh narasumber yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada Program Studi Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNESCO. Indonesian Batik. UNESCO Intangible Cultural Heritage Lists. Available from: <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170> (accessed 8 November 2025).
- [2] Nurcahyanti D, Sachari A, Destiarmand AH. Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *MUDRA J Seni Budaya* 2020;35:145–53. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>.
- [3] Safitri RA, Ikaputra I. Living Heritage Sebagai Pendekatan Konservasi : Sebuah Studi Literatur. *Sinektika J Arsit* 2024;21:49–58. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2450>.
- [4] Tjahjaningsih E, Handayani D, Santosa AB, Utomo AP. Creative Techniques of Contemporary Batik Motifs. *Int J Organ Innov* 2020;12:248–54.
- [5] Dhamayanti WAS. Memaknai Ulang Batik di Era Disruptive. *Semin. Nas. Seni dan Desain Reinversi Budaya Vis. Nusantara*, 2019, p. 471–5.
- [6] Yudhi L, William W. Batik Tulis Sebagai Simbol Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda Indonesia. *Commed J Komun Dan Media* 2019;4:1–15.
- [7] Nahak HMI. Upaya Melestarikan

- Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *J Sociol Nusan* 2019;5:65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- [8] Mangkunegaran. Mangkoenagoro X. Available from: <https://mangkunegaran.id/mangkoe-nagoro-x?expanded-biography=true> (accessed 6 December 2025).
- [9] Mangkunegaran. Angsukayana Batik Mangkunegaran 2023. Instagram; 2023. Available from: https://www.instagram.com/p/Cy4qeQEPSgY/?img_index=3&igsh=MXU2M3h0cmlvMjBtYQ== (accessed 9 October 2025).
- [10] Wardoyo S. Kajian Estetika Motif Batik Girilayu Kabupaten Karanganyar. *Corak J Seni KriyaJurnal Seni Kriya* 2019;7:117–26. <https://doi.org/10.24821/corak.v7i2.2676%0A>.
- [11] Fujiwara A. Eksistensi Batik sebagai Identitas Budaya Lokal di era Globalisasi: Studi Kasus Peran Mangkunegaran. *J Dev Soc Chang* 2021:15–26.
- [12] Aprianingrum AY, Nufus AH. Batik Indonesia, Pelestarian Melalui Museum. *Pros. Semin. Nas. Ind. Kerajinan dan Batik*, 2021, p. A.10.
- [13] Aliyah MM, Hasaniyah N. Peran generasi muda dalam melestarikan budaya bangsa melalui kerajinan batik. *Maliki Interdiscip J Vol* 2025;3:347–55.
- [14] Jariyah HA. Inovasi Ramah Lingkungan Dalam Produksi Batik: Studi Kasus Batik Mahkota Laweyan. *Canting J Batik Indones* 2025;2:1–6. <https://doi.org/10.31941/canting.v2i1.226>.